BAB II

LANDASAN TEORI

A. Corak Tafsir

Kata corak, dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, bahasa Arab, yang berarti warna. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat kusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi Intelektual seorang *mufassir* ketia *mufassir* menjelaskan pengertian ujara-ujaran Alquran sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan *mufassir*. Minat dan horizon pengetahuan *mufassir*. Minat dan horizon pengetahuan *mufassir* itulah yang muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.[1]

Abad pertengahan, boleh dikatakan, sangat didominasi oleh kepentingan seseorang yang menjadi dasar intelektual *mufassir*, karena keanekaragamaan corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang saat itu. Ini terjadi karena minat pertama dan utama para *mufassir* saat itu sebelum *mufassir* bertindak menafsirkan al-Qur'an adalah kepentingannya. Di sisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, serta filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka

[1]Ahmad Izzam, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur, 2009), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami al-Qur'an, bahkan beberapa di antarannya secara sengaja mencari dasar yang melegalkan teori-teorinya dari al-Qur'an, muncullah kemudian apa yang disebut *tafsir fiqhy, tafsirr I'tiqady, tafsir sufy, tafsir ilmy,* dan *tafsir falsafy.*[2]

B. Corak-corak Tafsir

1. Corak Fiqh (Corak Hukum)

Tafsir *fiqhy* lebih popular disebutkan tafsir *ayat al-ahkam* atau tafsir *ahkam* karena lebih beriorentasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (*ayat al-ahkam*). Berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya seperti tafsir ilmy dan tafsir falsafy yang eksistensi dan proses pengembangannya diperdebatkan okeh pakar tafsir, keberadaan tafsir *ayat al-ahkām* diterima hampir oleh seluruh lapisan mufassirin.[3]

Tafsir *ayat al-ahkām* ini berusia sudah sangat tua karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir Alquran itu sendiri. Banyak judul kitab tafsir yang layak untuk disebutkan dalam urutan daftar nama kitab-kitab tafsir *ayat al-ahkām,* baik dalam bentuk tafsir *tahlīlī* maupun maudhū'i, antara lain, *Ahkām al-Qur'ān al-Jashshash* susunan Imam Hujjat al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshash (305-370 H/917-980 M), salah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi; *Ahkam al-Qur'ān Ibn al-Arabi,* karya Abi Bakar Muhammad bin Abdillah yang lazim popular dengan nama Ibn al-

[2]Ahmad Izzam, *Metodologi*, 199.
[3]Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arabi (468-543 H/1075-1148 M); *Ahkām al-Qur'ān al-Kiya al-Harasi,* karya al-Kiya al-Harasi (wafat 450 H/1058 M), salah seorang mufassirin berkebangsaan Khusaran; *al-Jami'li Ahkām al-Qur'ān wa al Muhayyin lima Tadhammanahu min as-Sunnah wa Ayi al-Qur'ān* sususna Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi (wafat 671 H/1272 H); Tafsir *Fath al-Qadr,* karya besar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syawkani (wafat 1173-1250 H/1881 M-1373 H/1945 M); Tafsir *Ayat al-ahkām,* susunan Muhammad Ali al-Sayis, dosen Universitas al-Azhar Mesir; dan Tafsir Ayat-ayat Hukum, karya Muhammad Amin Suma.[4]

Selain corak penafsiran Alquran berdasarkan kelompok bidang atau ilmu dari ayat-ayat al-Qur'an, sesungguhnya masih ada corak penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan pemikiran atau aliran politik seperti tafsir aliran Khawarij, Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dan Syiah yang masing-masing memiliki sejumlah kitab tafsir sendiri, terutama kalangan Sunni dan Syiah. Ada juga corak penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan perbedaan teori kalam (teologi) salah satu contoh adalah tafsir aliran *Asy'ariah*, *Maturidiyah*, dan *Mu'tazilah*.[5]

Tafsir Fiqhy ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh karangan imam-imam dari berbagai *madzhab* yang berbeda, sebagaimana ada sebagian

[4]Ahmad Izzam, *Metodologi*, 200.
[5]Ibid., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama mengarang kitab tafsir dengan latar belakang madzhab masing-masing yang berbeda.

Diantara kitab-kitab tafsir *Fiqhy* adalah:[6] *Ahkām al-Qur'ān,* karya Al-Jasshash (wafat. 307 H), *Ahkām al-Qur'ān,* karya Ibn al-Araby (Wafat. 543 H), dan *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān,* karya Imam Al-Qurthuby (wafat. 671 H)

2. **Corak Falsafy**

Pada saat ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khilafah Abbasiyah, sedangkan di antara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato, maka menyikapi hal ini ulama Isam terbagi kepada dua golongan, sebagai berikut:[7]

a. Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan filosof tersebut. Mereka tidak mau menerimanya, oleh karena mereka memahami ada diantarannya yang bertentangan dengan aqidah dan agama. Bangkitlah mereka untuk menolak buku-buku itu dan menyerang faham-faham yang dikemukakan didalamnya,

[6]Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah,* 60.
[7]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatalkan argument-argumennya, mengharamkannya untuk dibaca dan menjauhkannya dari kaum muslimin.

b. Di antara yang bersikap keras dalam menyerang para filosof dan filsafat adalah *Hujjah al-Islam al-Imam Abu Hamid Al-Ghazaly.* Karena itu *al-Ghazaly* mengarang kitab *Al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka, Ibn Sina dn Ibn Rusyd. Demikian pula Imam Al-Fakhr Al-Razy di dalam kitab tafsirnya mengemukakan paham mereka dan kemudian membatalkan teori-teori filsafat mereka, karena dinilai bertentangan dengan agama dan al-Qur'an.

c. Sebagian ulama Islam yang lain juga justu mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan dapat menerima sepanjang tidak beretntangan dengan norma-norma (dasar dalam Islam), berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di anatar keduanya.

Golongan ini hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori-teori filsafat mereka semata, akan tetapi mereka gagal, oleh karena tidaklah mungkin *nash* Al-Qur'an mengandung teori-teori mereka dan sama sekali tidak mendukungnya. Dari golongan yang pertama lahirlah kitab *Mafatih al-Ghayb,* karangan Al-Fakhr Al-Razy (wafat.606 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Corak'Ilmi

Tafsir ilmiah muncul di tengah-tengah masyarakat muslim sebagai respon terhadap perkembangan berbagai ilmu dan sebagi upaya memahami ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan perkembangan ilmu. Sehubungan dengan itu, al-Qur'an menampakkan berbagai bukti di alam, seperti penciptaan langit dan bumi, proses turunnya hujan, serta pergerakan matahari. Semua itu merupakan isyarat al-Qur'an yang menunjukkan kebesaran penciptaan Tuhan yang perlu ditafsirkan.[8]

Tafsir ilmiah menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah swt. Tafsir ini tidak dikelompokkan ke dalam tafsir *bi ar-ra'yi* karena tidak memnuhi syarat sebagai tafsir *bi ar-ra'yi*.[9]

Prinsip dasar tafsir ilmiah adalah menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan yang Mahahidup dan Mahakuasa. Namun demikian, maksud dari al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an yang dibawa Nabi saw benar-benar kitab suci yang dating dari sisi Allah swt. Oleh sebab itu, nilai keilmiahan al-Qur'an tidak dilihat dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya, tetapi dilihat dari sikap al-

[8]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 190.
[9]Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. al-Qur'an tidak pernah menghalangi manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak pula mencegah seseorang mengadakan penelitian ilmiah.[10]

Tafsir '*Ilmi* atau *scientific exegsis* (penafsiran tentang ilmiah) adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Atau corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat al-Qur'an.[11]

Menurut Nur Kholis, tafsir ini telah muncul sejak masa pemerintahan Bani abbasiyah. Ketika itu Al-Ghazali (wafat. 1111 M) menyatakan bahwa Alquran memuat banyak informasi mengenai ilmu pengetahuan alam yang tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah.[12]

Pertumbuhan tafsir ilmiah mengalami kematangannya pada paruh abad XIX, yaitu ketika karya-karya tafsir ilmiah menjamur. Misalnya, *Mafatih Al-Ghaib* (*At-Tafsir Al-Kabir)* karya Ar-Razi yang banyak mengulas tentang fisika dan penemuan pada abad XII. Selanjutnya, tafsir

---

[10]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*., 190.
[11]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 136.
[12]M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar,* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dianggap sebagai salah satu bentuk perwujudan *I'jaz* (mukjizat) al-Qur'an .[13]

Dengan kata lain, tafsir ilmi ini disamping dimaksudkan untuk menyatukan teori-teori ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an, ia juga bertujuan untuk melakukan deduksi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.[14]

Tafsir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah ditemukan maupun yang belum. Tafsir corak ilmi berangkat dari paradigm bahwa al-Qur'an disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama atau hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga memuat ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal yang tekait dengan teori-teori ilmu pengetahuan.[15]

Memang corak tafsir ilmi mengandung polemik di kalangan para ulama, ada yang mendukung keberadaan tafsir *ilmi*, ada pula justru menolak terhadap corak tafsir *ilmi*. Argumen yang dipakai para pendukung tafsir ilmi antara lain adalah ayat al-Qur'ān, Q.S al-An'am 38 dan Al-Nāhl 89;

[13]Samsurrohman, *Pengantar*, 191.
[14]Abdul Mustaqim, *Dinamika*,136.
[15]Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ مَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى اْلاَ رْضِ وَ لاَ طٰٓئِرٍ يَّطِيْرُ بِجَحَيْهِ اِلآَّ اُمَمٌ اَمْثَلُكُمْ ۗ مَّا فَرَّطْنَا فِى اْلْكِتَبِ

مِنْ شَيءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يَحْشَرُوْنَ (٣٨)

Dan Tiadalah yang melata di bumi (hewan) dan tiada (pula) yang terbang dengan kedua sayapnya (burung) melainkan umat-umat seperti kamu[16]. 358). Tidaklah Kami melupakan di dalam Kitab sedikit pun , kemudian mereka dikumpulkan kepada kepada Tuhannya[17].

وَ يَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ اَنْفُسِهِمْ وجِعْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلىٰ هٰٓؤُ لآَءِ ۗ

وَ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ اْلْكِتَبَ تِبْيَنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَ هُدَى وَرَحْمَةً وَ يُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ (٨٩)

Dan pada hari Kami bangkitkan saksi pada setiap umat untuk mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka. Kami turunkan kepadamu Kitab yang menjelaskan tiap-tiap sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang muslim.[18]

Dua ayat diatas dipahami sebagai sebuah informasi bahwa berbagai ilmu dalam al-Qur'an memang telah disebutkan, termasuk teori-teori sains modern. Disamping itu, masih banyak ayat lain yang memerintahkan manusia untuk meperhatikan fenomena alam. Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, mereka berpendapat bahwa segala sesuatu (termasuk teori-teori ilmu pengetahuan) sudah ada, dan diterangkan dalam al-Qur'an.[19]

Sementara, yang menolak terhadap corak tafsir *ilmi* berpendapat bahwa al-Qur'an itu bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan kitab

[16]Depag RI, *Al-Qur'an*, 239.
[17]Umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah makluk-makhluk Allah yang tuduk kepada-Nya, Hewan termasuk makhluk Allah yang mempunyai persamaan dengan manusia antara lain di dalam menata kehidupannya
[18]Depag RI, *Al-Qur'an,* 518.
[19]Abdul Mustaqim, *Dinamika*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk untuk umat manusia. Jika seseorang berupaya melegalkan teori-teori ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka dikhawatirkan jika teori itu runtuh oleh teori yang baru, maka akan menimbulkan kesan bahwa ayat itu pun akan runtuh, dan bahkan seolah kebenaran ayat tersebut dapat dipatahkan oleh teori baru ilmu pengetahuan tesebut. Untuk itu tidak perlu melakukan tafsir *ilmi*, jika hanya dimaksudkan untuk melegalkan teori-teori ilmu pengetahuan yang sifatnya relative dan stabil.[20]

Dari yang pro dan kontra tersebut, sebenarnya dapat dicari jalan tengah, yaitu bahwa al-Qur'an memang bukan kitab ilmu pengetahuan, namun tidak dapat disangkal bahwa di dalamnya terdapat isyarat-isyarat atau pesan-pesan moral akan pentingnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.[21]

4. Tafsir Tarbawi (Pendidikan)

Tafsir tarbawi ialah tafsir yang berorientasi kepada ayat-ayat tentang pendidikan (*ayat al-tarbawi)*. Dibandingkan dengan corak-corak tafsir yang lain, terutama tafsir ahkam yang akan disinggung nanti, kitab tafsir yang

[20]Abdul Mustaqim, *Dinamika* 138.
[21]Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus tarbawi relatif masih amat sedikit. Di antara contoh kitab tafsir tarbawi ialah:[22]

a. *Namadzij Tarbawiyah min al-Qur'ān al-Karim* (Model-model pendidikan dari Al-Qur'ān al-Karim), buah tangan Ahmad Zaki Tafahah, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1980 M.
b. *Nadzariyyah al-Tarbiyah ji al-Qur'ān wa Tathbiqatuha fi Ahd al-Rasul 'Alqyh al-Shalatu wa al-Salam* (Teori Pendidikan dalam al-Qur'ān dan Penerapannya pada Masa Rasul Saw.), karya Dr. Aminah Ahmad Hasan, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1985 M.
c. *Manhaj Al-qur'an fi al-Tarbiyah* (Metode al-Qur'an tentang Pendidikan, karangan Muhammad Syadid, Beirut-Lubana: Mu'assasah al-risalah, 1412 H/1991 M. Lain-lain yang belakangan sudah mulai lebih banyak lagi.

Ketiga buku di atas sesungguhnya tidak tepat digolongkan ke dalam kelompok buku-buku tafsir, mengingat orientasinya bukan pada penafsiran ayat-ayat tarbawi, melainkan lebih mengarah pada penggalian metode pendidikan dalam al-Qur'an. Namun sungguhpun demikian, ketiga buku ini dan lain-lain yang sejenis memberikan sumbangsih yang berharga bagi

[22]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan model *tafsir tarbawi* dan pengembangnnya di masa-masa yang akan datang.[23]

5. Tafsir Akhlaqi (Corak Akhlak)

Tafsir akhlaqi (*al-tafsir al-akhlaqi),* yaitu penafsiran yang lebih cenderung kepada ayat-ayat tentang akhlak dan menurut pendekatan ilmu-ilmu akhlak. Penafsiran ayat-ayat akhlak hampir dijumpai pada berbagai kitab tafsir dalam hal ini terutama aliran *tafsir bi-al-ma'tsur* dan kitab-kitab tafsir *tahlili* dan *tafsir al-isyari.* Namun demikian, tidak berarti tidak ada kitab tafsir yang secara khusus menggarap ayat-ayat tentang akhlak.[24]

Kitab tafsir yang secara khusus hanya membahas ayat-ayat akhlak agaknya relative langka. Tetapi penafsiran ayat-ayat akhlak dalam kitab-kitab tafsir *tahlili* teramat banyak. Satu di antarannya ialah: *tafsir al-Nasafi* (4 jilid 1374 halaman), karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat kental dengan hal-hal yang bersifat etik moral.[25]

6. Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis)

Tafsir teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih

[23]Muhammad Amin Suma, *Ulumul*,, 398.
[24]Ibid., 399.
[25]Ibid., 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan meperbincangkan tema-tema teologis daripada mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an [26]

Seperti layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literature ilmu kalam (teologi Islam), tafsir ini sarat muatan sectarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi refrensi uatama bagi *mufassirnya.* Ayat-ayat al-Qur'an yang tampak memiliki konotasi berbeda satu sama lainnya acapkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis sebagai basis bagi penafsirannya. Ayat-ayat seperti inilah yang memberi peluang dan berpotensi menjadi alat pembenar atas paham-paham teologis. Kategorisasi ayat yang dipakai al-Qur'an sendiri, seperti *muhkam* dan *mutasyabih*, merupakan sumber teoretis tentang perbedaan penafsiran teologis yang dibangun di atas keyakinan-keyakinan.[27]

7. Tafsir Sufi

Ketika ilmu-ilmu agama dan ilmu mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam tersebar ke seluru pelosok dunia dan mengalami kebangkitan

[26]Ahmad Izzam, *Metodologi Tafsir*, 204.
[27]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu *tasawuf* dan ilmu itu mempunyai dua wujud yaitu:[28]

a. Tasawuf Teoritis

Dari kalangan tokoh-tokoh tasawuf lahir ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai dengan teori-teori *tasawuf* mereka. Mereka men*ta'wilkan* ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak mengikuti cara-cara untuk men*ta'wilkan* ayat al-Qur'an dan menjelaskannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil Syar'y serta terbukti kebenarannya dalam bahasa Arab,. Yaitu dalam bab perihal *isyarat*.

Imam Al-alusy dalam kitab tafsirnya mengemukakan, sebagai berikut: "apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh *shufy* tentang al-Qur'an adalah termasuk ke dalam bab *isyarat* terhadap pengertian-pengertian rumit yang berhasil diungkapkan oleh orang-orang yang menguasai cara yang harus ditempuh untuk sampai kepada Allah dan pengertian-pengertian itu dapat dipadukan dengan pengertian-pengertian tekstual yang dikehendaki. Hal ini termasuk kesempurnaan

[28]Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman dan pengetahuan yang sejati. Mereka berkeyakinan bahwa pengertian tekstual sama sekali bukanlah yang dikehendaki . Oleh karena demikianlah keyakinan aliran *Bathiniyyah,* maka mereka sampai menafikan Syari'at secara keseluruhan. Tokoh-tokoh *shufy* kita tidaklah mungkin samapi bersikap demikian, oleh karena mereka menganjurkan agar tetap dipelihara penafsiran dan pengertian tekstual. Mereka berkata: pada tahap pertama harus dilakukan serta diketahui penafsiran dan pengertian tekstual, sebab tidak mungkin bisa sampai kepada penafsiran dan pengertian *batin* dari suatu ayat sebelum penafsiran dan pengertian tekstualnya terlebih dahulu diketahui. Barang siapa mengaku dapat memahami rahasia-rahasia al-Qur'an sebelum mengetahui penafsiran dan pengertian tekstualnya, maka orang tersebut seperti orang yang mengaku telah sampai ke bagaian Ka'bah sebelum orang tersebut melewati pintunya".

Lebih jauh Al-Alusy berkata: "Tidaklah seyoganya bagi orang yang kemampuannya terbatas dan keimanannya belum mendalam mengingat atau bahwa al-Qur'an mempunyai bagian-bagian *batin* yang dilimpahkan oleh allah yang Maha Pencipta dan Maha Pelimpah kepada *batin-batin* hamba-Nya yang dikehendaki".

Al-Alusy berkata tentang *isyarat* yang diberikan oleh firman Allah, sebagai berikut: Q.S Al-Baqarah 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاسْتَعِيْنُواْ بِا لصَّبْرِ وَالصَّلوةِۖ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلاَّ عَلَى اْلخٰشِعِيْنَ (٤٥)

Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat; dan sesungguhnya salat itu berat, kecuali atas orang-orang yang khusyu'. [29]

Bahwa shalat adalah sarana untuk memutuskan dan mengkonstrasikan hati untuk menangkap *tajally* (penampakan diri) Allah dan hal ini sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang luluh dan lunak hatinya untuk menerima cahaya-cahaya dari *tajally-tajally* Allah yang amat halus dan menangkap kekuasan-Nya yang perkasa. Merekalah orang-orang yang yakin, bahwa mereka benar-benar berada di hadapan Allah dan hanya kepada-Nyalah mereka kembali, dengan menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan merka (*fana')* dan meleburkannya ke dalam sifat-sifat Allah (*baqa'),* sehingga mereka tidak menemukan selain eksistensi Allah sebagai Raja yang Maha halus dan Maha Perkasa.

b. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah cara hidup yang berdasarkan atas hidup sederhana, *zuhud*, lapar, tidak tidur pada malam hari, hidup menyendiri, menjaga diri dari segala kenikamatan, memutuskan jiwa dari segala macam *syahwat* dan menghancurkan diri

[29]Depag RI, *Al-Qur'an,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam taat kepada Allah. Imam Ahmad ibn Sahl berkata: Musuhmu itu ada empat:

Pertama, Dunia. Senjata (yang dipergunakan oleh) dunia (untuk memnperdaya manusia) adalah hidup membaur dengan sesama manusia dan penangkalnya adalah hidup menyendiri. *Kedua,* Syaitan. Senjata syaitan adalah kenyang dan penangkalnya adalah lapar. *Ketiga,* Jiwa. Senjata jiwa adalah tidur dan penagkalnya adalah tidak tidur di malam hari. *Keempat,* Hawa nafsu. Senjata hawa nafsu adalah banyak berbicara dan penagkalnya adalah diam.

Muhammad Husain al-Dzahaby berkata: "Kami tidak mendengar ada seseorang yang mengarang kutab tertentu tentang tafsir shufy teoritis yang menafsirkan ayat demi ayat dalam al-Qur'an seperti dalam tafsir *Isyary* (tafsir yang mengungkapkan makna-makna yang diisyaratkan oleh ayat al-Qur'an). Yang kami temukan adalah keterangan-keterangan yang terpencar-pencar (tidak dalam suatu kitab tertentu) yang termuat dalam penafsiran yang disandarkan kepada Ibn' Araby dan kitab *Al-futuhat al-Makkiyah,* karangan beliau, sebagimana sebagian yang lain dapat ditemukan dalam banyak kitab-kitab tafsir yang corak penafsirannya berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berkata, tafsir *sufy* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat, sebagai berikut:

Pertama, Tidak menafikan makna lahir (pengertian tekstual) dari ayat al-Qur'an Penafsiran itu diperkuat oleh dalil Syara' yang lain. *Kedua,* Penafsiran itu tidak bertentangan denga dalil Syara' atau rasio. *Ketiga,* Penafsiranya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (*batin)* itulah yang dikehendaki oleh Allah.

Di antara kitab-kitab karangan tentang tafsi Shufy adalah sebagai berikut: Tafsir *Al-Qur'ān al-Adhim',* karangan Imam Al-Tustury, *Haqaiq al-Tafsir,* karangan Al-Allamah Al-Sulamy (wafat. 412 H), '*Arais al-bayan fi Haqaiq al-Qur'ān,* karangan Imam Al-Syirazy (wafat 606 H)

8. Tafsir al-adab al-Ijtima'i,

Tafsir *al-adab al-Ijtima'i* yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-adab* al-Ijtima'i ini termasuk tafsir *bi Al-Ra'yi.* Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir *Bi Al-Izdiwaj* (tafsir campuran, karena persentase *atsar* dan akal sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian ini adalah *tafsir Al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.[30]

Pada abad XIV Hijriah lahir tafsir dengan corak baru yang tidak memberi perhatian kepada segi *Nahwu*, bahasa, istilah-istilah dalam *balagha* dan perbedaan-perbedaan madzhab sebuah tafsir yang tidak menyajikan berbagai segi dari al-Qur'an yang segi-segi itu justru menjauhkan pembaca dari inti al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya, oleh karena kenyataan menunjukkan bahwa perpustakaan-perpustakaan Islam telah dipenuhi dengan kitab-kitab tafsir yang memalingkan ummat Islam dari sasaran-sasaran al-Qur'an dan makna-makna yang bernilai sangat tinggi.[31]

Di antara kitab-kitab tafsir yang ada adalah kitab-kitab tafsir yang berisi banyak pembahasan tentang *I'rab,* kaidah-kaidah *Nahwu, Sharaf, isytiqaq* (asal-usul kata), segi-segi ilmu *Ma'any,* istilah-istilah ilmu *Bayan*, ilmu *Badi'* dan keindahan kata.[32]

Sebagian yang lain adalah kitab-kitab tafsir yang mengarah kepada perdebatan antara *mutakallimin* (tokoh-tokoh ilmu *kalam, teologi),* penolakan dan pembatalan paham-paham dan argumen-argumen masing-masing dari mereka. Dan kitab-kitab tafsir yang lain dipenuhi dengan hasil-hasil rumusan *Ushuliyyin* (ahli *Ushul al-Fiqh),* hasil-hasil ijtihad *fuqaha'* (ahli fiqh) yang

[30]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 116
[31]Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah*, 68
[32]Ibid., 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqlid kepada imamnya masing-masing, interpretasi kaum *shufy* dan *syathahat* (ungkapan-ungkapan ganjil) mereka dan fanatisme golongan dari aliran-aliran ilmu *kalam.*[33]

Selain yang tersebut diatas, ada pula kitab-kitab tafsir yang mengemukakan riwayat-riwayat dalam tafsir *bi al-Ma'tsur* dari Rasulullah SAW, para sahabat, *tabi'in, tabi' al-tabi'in* dan *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) yang hidup di Madinah setelah memeluk agama Islam dan menjauhkan *khufarat-khufarat Israiliyat* yang ditolak oleh oleh Syara' dan akal yang sehat dari kaum muslimin.[34]

Juga ada kitab-kitab tafsir yang menekankan pada ilmu-ilmu alam, teori-teori ilmiah modern dan segi-segi lain yang justru memalingkan pembaca dari tujuan diturunkannya al-Qur'an oleh Allah dan menghalanginya dari memahami al-Qur'an.

Kekuasaan Allah tidaklah terbatas. Dia berkuasa memberi ilham kepada sebagian ulama yang berjiwa ikhlas untuk agama, yang mencintai kitab suci al-Qur'an dan memahami agama mereka. Dari merekalah kemudian lahir kitab-kitab tafsir yang tidak memberikan perhatian khusus kepada segi-segi dan sisi-sisi kajian seperti dikemukakan di atas. Perhatian pokok dari kitab-kitab tafsir ini adalah memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab *hidayah*

[33]Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah*, 69.
[34]Ibid.,69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an dan makna-maknanya yang bernilai tinggi, yaitu memberi peringatan dan memberi kabar gembira, oleh karena tafsir yang bermanfaat bagi ummat Islam adalah tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dari segi bahwa adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran agama yang menunjukkan kepada manusia cara untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[35]

Itulah tujuan terpenting dari al-Qur'an. Kajian-kajian selain segi ini adalah konsekuensi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut, seperti kajian tentang lafadh-lafadh al-Qur'an, prinsip-prinsip, metodedan redaksi (teksnya), oleh karena al-Qur'an diturunkan tidak lain adalah untuk mendidik dan menyucikan jiwa manusia dari *syirk*, berbuat aniaya dan kesesatan serta mengisinya dengan kesucian dan *nur*, mendorongnya melakukan hal-hal yang dengannya diperoleh kebahagiaan dan menghindarkannya dari kesesatan dan kebodohan, menuju puncak *ma'rifah* kepada Allah dan keadilan, serta menunjukannya kepada cara hidup bermasyarakat yang didasari semangat kecintaan dan kesucian jiwa.

Muhammad Husain Al-Dzahaby dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-mufassirun* menerangkan sifat kitab-kitab tafsir yang lahir dengan corak *Adaby* dan menekankan segi kemasyarakatan (*ijtima'y),* sebagai berikut:[36]

---

[35]Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah*, 70.
[36]Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelompok ulama yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak *Adaby-Ijtima'y* selain segi-segi kekuarangannya mampu mengungkapkan segi *balagha* al-Qur'an dan *kemu'jizatannya*
b. Menjelaskan makna-makna dari sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an Mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.
c. Mampu memecahkan problematika ummat Islam khususnya dan ummat manusia pada ummunya dengan mengedepankan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang dengannya dapat diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat
d. Memadukan antara al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.
e. Menegaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang abadi yang mampu mengikuti perkembangan waktu dan manusia.
f. Mampu menolak kesamaran, keraguan dan dugaan yang salah terhadap al-Qur'an dengan argument-argumen yang kuat yang mampu menundukkan dan menolak, sehingga jelas bahwa al-Qur'an itu benar.

Tafsir *Adaby-Ijtima'y* merupakan corak baru yang menarik dan merangsang pembaca serta menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an dan memotivasi kepadanya untuk menggali makna-makna dan rahsia-rahasia al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an.[37] Diantara kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan corak *Adaby-Ijtima'y* adalah sebagai berikut:[38]

1. *Tafsir Al-Manar*, karya Imam Syaikh Muhammad abduh dan Syaikh Rasyid Ridha
2. *Tafsir* al-Qur'an, karya *Syaikh ahmad Al-Maraghy*
3. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, karya *Syaikh Mahmud Syaltut*
4. *Al-tafsir al-wadlih*, karya *Syaikh Muhammad Mahmud Hijazy*

[37]Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah*, 72.
[38]Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id